

Ernawati_TINGKAT
PEMAHAMAN DAN INSTRUMEN
HOTS BUATAN GURU IPA DI
SMP TANGERANG SELATAN
TAHUN PELAJARAN 2019 – 2020

by Ernawati Uploaded By Nisa

Submission date: 17-Jan-2022 11:36AM (UTC+0700)

Submission ID: 1742796740

File name: JURNAL_YESSI_TURNITIN_-_Puji_Hartini.pdf (716.34K)

Word count: 2872

Character count: 17911

TINGKAT PEMAHAMAN DAN INSTRUMEN HOTS BUATAN GURU IPA DI SMP TANGERANG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2019 – 2020

5 Yessi, Elin Driana, Ernawati
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.HAMKA, Jakarta
ernawati.pep@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang pemahaman guru terhadap penilaian berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dan bagaimana instrumen HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yang dibuat oleh guru IPA di Tangerang Selatan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengambilan data secara langsung. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman guru IPA dalam penilaian HOTS, penerapannya di ruang kelas, dan instrumen penilaian HOTS yang dibuat guru. Informan berjumlah 12 orang, terdiri dari 5 orang guru SMP negeri dan 7 orang guru SMP swasta.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa 50% guru sudah memahami konsep pembelajaran HOTS. Sebanyak 92% guru juga sudah menerapkan penilaian berbasis HOTS pada pembelajaran. Hasil analisis instrumen menunjukkan bahwa hanya 1% soal mengandung unsur HOTS yaitu unsur menganalisis atau C4 dan 99% soal mengandung unsur LOTS (*Lower- Order Thinking Skill*). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kemampuan guru IPA dalam mengembangkan soal masih banyak unsur LOTS. Kendala Guru dalam Melakukan Penilaian Berbasis HOTS adalah Guru masih minim pengetahuan tentang mengembangkan soal HOTS sehingga siswa belum mengenal soal-soal HOTS, terlalu banyak siswa di dalam kelas menyebabkan pembelajaran tidak kondusif, kurangnya minat belajar dan membaca siswa. Kendala lain yang dihadapi pada saat penerapan penilaian berbasis HOTS yaitu kurangnya durasi waktu pembelajaran, Tingkat pemahaman siswa yang tidak merata, sarana dan prasarana yang tidak memadai.

Kata Kunci : Pemahaman, instrumen HOTS.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aktivitas yang tak terpisahkan dalam tatanan hidup masyarakat maka dari itu pendidikan kini dianggap sebagai akses pertama yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk menjalankan kehidupan secara layak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan UNESCO dikutip oleh Triyanto bahwa, “pendidikan meliputi empat pilar, yaitu: *Learning to know* (belajar mengetahui), *Learning to do* (belajar melakukan sesuatu), *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu), *Learning to live together* (belajar hidup bersama)”.¹ Di sini sudah jelas bahwa tujuan seseorang mengenyam pendidikan bukan hanya untuk meningkatkan

¹ Eko Triyanto, Sri Anitah, dan Nunuk Suryani, 2013, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran, *Jurnal Teknologi Pendidikan*”, vol. 1. h. 227

pengetahuannya saja, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan serta sikap sehingga dapat menjadi modal untuk menjalankan kehidupan bersama yang lebih baik.

Untuk mencapai tujuan tersebut seiring perkembangan zaman dan persebaran teknologi informasi yang begitu cepat, tahun 2013 kurikulum di ganti menjadi kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan pergantian kurikulum tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan sesuai dengan keterampilan abad 21. Perbaikan kurikulum 2013 di dalamnya memuat tentang Apa yang memenuhi kebutuhan siswa yaitu berpikir kritis dan analisis, penilaian dari pembelajaran tersebut diukur dari keterampilan berpikir siswa pada tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan saat ini. Keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi dapat dilatih dalam proses belajar di kelas. Proses belajar siswa di kelas harus mengarah pada pembelajaran berpikir kreatif dan analisis yaitu menggunakan cara menyajikan permasalahan kompleks yang tidak hanya bisa diselesaikan dengan mengingat tetapi membutuhkan strategi dan proses analisis masalah tersebut.

Pembelajaran seperti ini menjadi dasar untuk guru dalam merumuskan dan merencanakan pembelajaran yang mengacu kepada Keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi, serta pelatihan dan keakraban siswa mengerjakan soal dengan kriteria tinggi. Namun, dalam praktiknya guru seringkali kurang memahami tentang penggunaan dan pengembangan HOTS itu sendiri dan kurang mampu untuk membedakan mana yang termasuk soal berpikir tingkat rendah (mengingat materi, paham yang ada dimateri dan penerapkan) dan mana yang termasuk soal kemampuan berpikir tingkat tinggi HOTS (menganalisis, menilai, menciptakan).

Ilmu Pengetahuan Alam atau sains merupakan salah satu pelajaran yang menjadi tolok ukur hasil penilaian Internasional. Pelajaran IPA juga sangat penting bagi kehidupan manusia karena pelajari tentang peristiwa yang terjadi di alam dan berhubungan dengan kehidupan pada manusia. Pelajaran IPA sekolah menengah diharapkan dapat membekali siswa dengan cara untuk belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan lingkungan alam. Pada kenyataannya dalam pembelajaran selain pelajaran Matematika pelajaran IPA juga sering dianggap sulit bagi peserta didik, sedangkan pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat diujikan dalam ujian sekolah. Usia siswa SMP merupakan usia transisi peserta didik dari kemampuan berpikir menengah ke kemampuan berpikir tinggi. hal bukan berarti usia SD belum bisa diperkenalkan pembelajaran dan penilaian HOTS, melainkan jangkauan logika berpikirnya yang berbeda antara siswa SD, SMP, dan SMA. Hal ini tergantung dari informasi dan data yang diterimanya, kebiasaan yang dilakukan dan lingkungan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji topik **“Tingkat Pemahaman HOTS dan Instrumen HOTS Buatan Guru IPA di SMP KotaTangerang Selatan Tahun Ajaran 2019-2020”**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. “Pendekatan kualitatif menekankan pada pengumpulan data atau

informasi berupa cerita (dari wawancara, catatan observasi, atau dokumen).² **Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menyajikan data dalam bentuk** deskripsi atau penjabaran tentang hasil yang telah diperoleh dengan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk medapatkan informasi tentang pemahaman guru IPA tentang penilaian HOTS, penerapannya di ruang kelas, dan instrumen penilaian HOTS yang dibuat guru. Jumlah narasumber adalah 12 orang yang terdiri dari 5 guru SMP negeri dan 7 guru SMP swasta yang ada di Tangerang Selatan. Wawancara dilakukan pada saat jam istirahat dan pada saat guru tidak ada jam mengajar (jam kosong), wawancara tersebut direkam menggunakan alat perekam yang ada di *handphone* dan durasi pada saat wawancara setiap narasumber rata-rata 30 menit. Studi dokumen merupakan data untuk mendukung wawancara untuk mengetahui gambaran kualitas intrumen yang dibuat guru IPA.

Tabel 1. Matrik Pengumpulan Data

Pertanyaan Penelitian	Sumber Data	Instrumen Pengumpulan Data
1. Bagaimana gambaran pemahaman guru IPA tingkat SMP di Tangerang Selatan terhadap penilaian berbasis HOTS	Guru	Wawancara
2. Apa saja yang dilakukan oleh guru IPA tingkat SMP dalam pembuatan soal HOTS?	Guru	Wawancara
3. Kendala yang biasa dihadapi pada saat menerapkan penilaian berbasis HOTS?	Guru	Wawancara
4. Bagaimana kualitas indtrumen penilaian HOTS yang dibuat oleh guru IPA tingkat SMP di Tangerang Selatan	Guru dan paket soal	Wawancara dan studi dokumen

Pada observasi peneliti tidak mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dalam kegiatan observasi penelitian ini hanya mengamati dan memperhatikan serta berbagai fenomena mulai dari sekolah, guru-guru IPA, dalam memahami penilaian berbasis HOTS dan penerapannya di SMPN 3 Kota Tangerang Selatan, SMPN 6 Kota Tangerang Selatan, SMPN 10 Kota Tangerang Selatan, SMPN 17 Kota Tangerang Selatan, SMP Paramarta Reguler, SMP Paramarta Unggulan, SMP Islamiyah Ciputat, SMP Muhammadiyah 17 Ciputat dan SMP Islam Al Fajar. Data yang dikumpulkan dalam bentuk dokumen pada Survei ini dilakukan dalam bentuk gambar yang diambil oleh guru. melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pembelajaran dan sebanyak 10 paket soal.

Setelah data menjadi sebuah karya berupa tulisan, setelah itu langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan cara mereduksi data. Karena jumlah data yang peneliti peroleh dari praktek cukup banyak, dan dari data tersebut tidak semuanya dapat dimasukkan ke dalam penelitian dikarenakan ketidakrelevanan, maka peneliti memilah-milah data yang relevan dengan penelitiannya. Mereduksi berarti merangkum, menggolongkan, mengorganisasikan data yang cukup banyak agar dapat diambil sebuah kesimpulan yang tepat. Setelah peneliti reduksi data, langkah selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data. Analisis data yang sebelumnya dimulai dengan

² UHAMKA. 2013. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Sekolah Pascasarjana UHAMKA*. Jakarta Selatan: UHAMKA PRESS. h. 26.

4

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan langkah-langkah selanjutnya, perlu ditarik kesimpulan dan tinjauan ulang.

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif, ketajaman melihat data serta melihat kekayaan informasi, pengetahuan dan pengalaman harus menjadi syarat utama yang dimiliki oleh peneliti, karena Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Triangulasi Validitas data dicapai dengan cara mengecek dan mengecek kembali data yang diperoleh dari sumber-sumber yang diselidiki yaitu guru yang mengajar IPA dan peserta didik kemudian di check dengan data observasi yang dilakukan peneliti selama dilapangan, dan check kembali dengan data studi dokumen yang didapat peneliti selama berada di sekolah-sekolah yang sudah di tetapkan. Kemudian dari hasil triangulasi ini diambil benang merah yang menghubungkan antara Satu data dan lainnya sehingga dapat memastikan mana data yang dianggap benar dan yang dianggap berbeda, atau mungkin semuanya benar karena data yang didapat selalu menguatkan data sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Karakteristik Narasumber

NO	Data Narasumber	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin Laki-laki	2	16,67%
	Perempuan	10	83,33%
	Total	12	100%
2	Usia 25-30	4	33,33%
	31-50	3	25%
	Lebih dari 50	5	41,67%
	Total	12	100%
3	Lama Mengajar 1 – 5 Tahun	3	25%
	6 – 15 Tahun	3	25%
	Lebih dari 15 Tahun	6	50%
	Total	12	100%
4	Pendidikan S1	11	91,7%
	S2	1	8,3%
	S3	0	
	Total	12	100%
5	Status PNS	5	41,67%
	GTJ	6	50%
	Honor	1	8,33%
	Total	12	100%

Keterangan narasumber secara lengkap dapat dilihat pada table. Berdasarkan data di atas, guru perempuan merupakan 83,33 persen dari responden, sedangkan guru laki-laki sebanyak 16,67 persen. Usia narasumber dari 25-30 tahun persentasenya 33,33 %, 31-50 tahun persentasenya 25% dan yang di atas 50 tahun 41,67%. Narasumber mereka yang memiliki pengalaman pendidikan lebih dari 15 tahun 50%, yang 6-15 tahun 25% dan lama mengajarnya 1-5 tahun 25 %. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa guru dengan masa kerja lebih lama lebih banyak dibandingkan masa kerja yang baru ini menunjukkan guru yang berpengalaman atau yang lebih senior lebih banyak dibandingkan

guru-guru baru. Pendidikan terakhir rata-rata berijazah sarjana (S1) yaitu 91,7% dan yang berijazah S2 ada 8,3%.

Pemahaman Guru IPA Tentang HOTS

Menurut table hasil wawancara guru IPA mengenai pemahaman guru tentang HOTS yaitu satu orang guru (Guru 2) menjelaskan HOTS adalah menganalisis dan memecahkan masalah, pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh dua orang guru (Guru 4 dan Guru 5), sedangkan tiga orang guru (Guru 6, Guru 10, Guru 11) menjelaskan HOTS adalah berpikir tingkat tinggi tanpa menjelaskan berpikiran tingkat tinggi yang seperti apa yang digunakan pada pembelajaran HOTS, Kemudian dua orang guru (Guru 8 dan Guru 9) menjelaskan HOTS adalah proses berfikir dari C4 sampai C6, ada satu guru (Guru 3) menyebutkan HOTS pembelajarannya cenderung lebih ke gambar dan praktikum, kemudian satu guru (Guru 7) menjelaskan HOTS adalah penyelesaian masalah dengan beberapa konsep, dan ada dua orang guru yang satu guru (Guru 12) menjelaskan HOTS adalah proses pembentukan karakter dan satu guru (Guru 1) menjelaskan HOTS adalah bentuk penilaian guru ke siswa.

Table 4. Pemahaman Guru IPA Tentang HOTS

No	Arti tentang HOTS	Responden	Presentase
1	Menganalisis dan memecahkan masalah	Guru 2	8,3%
2	Menganalisis	Guru 4, Guru 5	16,7%
3	Berpikir tingkat tinggi	Guru 6, Guru 10, Guru 11	25%
4	Lebih ke gambar dan praktek	Guru 3	8,3%
5	C4 – C6	Guru 8, Guru 9	16,7%
6	Penyesaian masalah dengan beberapa konsep	Guru 7	8,3%
7	Pembentukan karakter	Guru 12	8,3%
8	Penilaian guru ke siswa	Guru 1	8,3%

Secara garis besar pemahaman guru tentang konsep HOTS menunjukkan sebagian guru sudah memahami konsep pembelajaran HOTS. Guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran penilaian berbasis HOTS yang mengedepankan unsur C4 C5 dan C6 dan tidak hanya sampai pada pemahaman saja tetapi mencari pemecahan masalah. Hal tersebut sejalan dengan Sari yang mengemukakan "HOTS adalah keterampilan berpikir yang meliputi keterampilan berpikir analitis, kritis, dan kreatif...".³, Emi juga menjelaskan "HOTS adalah proses berpikir yang lebih dari sekedar menghafal dan

³ Sarwinda wiratamasari dan Meilana Septi Fitri. *Jurnal Pendidikan Dasar Pengaruh penggunaan worksheet IPA berorientasi HOTS terhadap hasil belajar kognitif siswa SD muhammadiyah 4 dan 5. Jurnal Pendidikan Dasar.* h. 78

menyampaikan informasi yang diketahui”.⁴ Dikuatkan lagi dengan pendapat Putra “HOTS adalah pola pikir siswa tingkat tinggi, mulai dari analisis hingga evaluasi dan kreasi.”⁵ Brookhart sebagaimana dikutip Afandi berpendapat, “membagi keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai, *Transfer of knowledge* (HOTS sebagai transfer); Berpikir kritis (HOTS sebagai berpikir kritis), dan sebagai pemecahan masalah (HOTS sebagai pemecahan masalah).”⁶

Menurut 3 narasumber pada saat diwawancarai hal serupa mengenai kesulitan dalam menjabarkan penilaian HOTS diketahui bahwa penilaian HOTS adalah penilaian tingkat tinggi dan penilaian yang biasa guru lakukan sehari-hari terhadap peserta didik dalam pembelajaran. Sepertinya sulit untuk mengungkapkan makna atau konsep dari HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) tersebut.

Selain itu ada 3 narasumber menjelaskan penilaian HOTS merupakan lebih kegambar, mengutamakan praktek, menggunakan beberapa konsep untuk menjawab satu konsep dan pembentukan karakter. Menurut pendapat Boaler & Staples dalam Subroto dan yadi, menjelaskan “Pencapaian tujuan pembentukan HOTS bagi siswa memerlukan proses pembelajaran yang harus memperhatikan perkembangan HOTS.”⁷ jawaban yang dikemukakan oleh 3 narasumber tersebut jika dilihat dari pendapat orang ahli tersebut lebih cenderung menjelaskan tentang proses pembelajarannya tetapi bukan pada pengertiannya.

Berdasarkan hasil paparan di atas jawaban narasumber dan pendapat para ahli tersebut, sebagian guru sudah memahami konsep pembelajaran HOTS yaitu sebesar 50% sejalan dengan pendapat yang dikemukakan para ahli, 25 % guru jika kita merujuk pada pendapat para ahli hanya mampu menjelaskan arti kata dari HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) itu sendiri tetapi tidak menjabarkan konsepnya dengan jelas, dan 25 % guru lagi hanya memahami kegiatannya tetapi kurang memahami konsep dari HOTS itu sendiri.

⁴ Rofiah Emi dkk. 2018 . *Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis High Order Thinking Skill(HOTS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP/MTS. Jurnal Pendidikan IP. Vol. 7, No. 2. H. 286*

⁵ Saputra. 2016. *Pengembangan Mutupendidikan Menuju Era Global*. Bandung: Smile's Publishing. h.91

⁶ Afandi, dan Sajidan. 2018 . *Stimulus Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran Abad 21)*. Surakarta: UNS Press. Hal. 119.

⁷ Rapih Subroto dan Mutaryadi . 2018. *Perpektif Guru Sekolah Dasar Terhadap Higher Order Thinking Skill (HOTS): Pemahaman, Penerapan dan Hambatan. Jurnal pendidikan dasar Vol. 8 . h.78*

Penerapan Penilaian HOTS dalam Pembelajaran

Tabel 5. Penerapan HOTS dalam Pembelajaran

No	Responden (Guru)	Presentase	Penerapan HOTS	Bobot Soal	
				HOTS	LOTS
1	2, 4, 5, 7, 10, 11, 12	58,3%	Ya	10%	90%
2	6	8,3%	Ya	15%	85%
3	8 dan 9	16,7%	Ya	20%	80%
4	3	8,3%	Ya	40%	60%
5	1	8,3%	Tidak	-	100%

Menurut jawaban narasumber sebanyak 92% guru menerapkan penilaian berbasis HOTS dilakukan pada saat pembelajaran. Peserta didik diberikan stimulus terlebih dahulu, kemudian menuju ke pertanyaan-pertanyaan berbentuk HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Jawaban dari narasumber diperkuat dengan pendapat Subroto dan yadi mengemukakan “Fokus kegiatan pembelajaran untuk membentuk HOTS adalah pada *Student Centered Learning* (SCL) dalam proses pembelajaran.”⁸ Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh sari dan Septi yang menjelaskan “Proses pembelajaran IPA akan berhasil tentunya tidak terlepas dari keberhasilan guru dalam mendidik siswa di sekolah”.⁹

Komposisi instrument HOTS yang biasa digunakan ke dalam soal ulangan harian ataupun ujian sekolah 50% guru menggunakan soal HOTS ke dalam soal ulangan harian dan ujian sekolah sebanyak 10% soal HOTS dan 90% soal LOTS, sementara 42% guru menggunakan soal HOTS pada saat ulangan harian dan ujian sekolah di atas 10% dan 8% guru belum pernah membuat soal HOTS dan tidak memasukan soal HOTS kedalam soal-soal ulangan harian taupun ujian sekolah.

Berdasarkan hasil paparan di atas dapat disimpulkan sebagian besar guru sudah memasukan penilaian berbasis HOTS pada saat proses pembelajaran karena untuk mendapatkan keberhasilan dalam penilaian berbasis HOTS guru harus sudah mulai melakukan pada saat proses pembelajaran diberikan stimulus terlebih dahulu dan pelatihan atau praktek terlebih dahulu agar siswa terbiasa dengan penilaian berbasis HOTS tersebut.

⁸ Rapih Subroto dan Sutaryadi . 2018. *Perpektif Guru Sekolah Dasar Terhadap Higher Order Thinking Skill (HOTS): Pemahaman, Penerapan dan Hambatan* . Jurnal pendidikan dasar Vol. 8. h. 78

⁹ Sarwinda wiratamasari dan Meilana Septi Fitri. *Jurnal Pendidikan Dasar Pengaruh penggunaan worksheet IPA berorientasi HOTS terhadap hasil belajar kognitif siswa SD muhammadiyah 4 dan 5. Jurnal Pendidikan Dasar*. h. 78

Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Penilaian Berbasis HOTS

Hambatan yang dihadapi guru saat melakukan penilaian berbasis HOTS adalah: 67% guru memiliki kendala yaitu pada siswa yang belum terbiasa dengan soal-soal HOTS, ada juga siswa yang terlalu banyak di dalam kelas sehingga tidak kondusif, sedangkan pembelajaran HOTS itu berpusat pada siswa, minat baca siswa kurang dan kurangnya minat belajar siswa.

Hambatan lain yang biasa dihadapi guru adalah 33% guru pada saat penerapan penilaian berbasis HOTS kendalanya adalah waktu pembelajaran kurang, IQ yang tidak merata, guru masih minim pengetahuan tentang HOTS, sumber belajar kurang dan tidak ada alat peraga atau sarana dan prasarana.

Instrumen HOTS Buatan Guru IPA Tingkat SMP di Tangerang Selatan

Tabel 6. Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian Dimensi Proses Kognitif.

No.	Dimensi Proses Berpikir Kognitif	Analisis	
		Guru	Pakar
1	LOTS	208 (81%)	254 (99%)
	Mengingat (C1)	16 (16%)	56 (22 %)
	Memahami (C2)	149 (58%)	190 (74%)
	Menerapkan (C3)	18 (7%)	8 (3%)
2	HOTS	49 (19%)	3 (1%)
	Menganalisis (C4)	49 (19%)	3 (1%)
	Mengevaluasi (C5)	0	0
	Mencipta (C6)	0	0
3	Jumlah Soal	257	257

Berdasarkan hasil analisis soal yang dibuat guru pada jenjang dimensi kognitif, menurut guru sebanyak 49 soal (19%) termasuk soal HOTS dan sebanyak 208 soal atau 81% termasuk soal LOTS (*Lower order thinking skill*), sedangkan menurut pakar sebanyak 3 soal (1%) merupakan soal HOTS (*Higher order thinking skill*) dan sebanyak 254 (99%) termasuk soal LOTS (*Lower order thinking skill*). Terdapat perbedaan pendapat sebanyak 45 soal selisih 18%.

Tabel 7. Kemamuan Guru dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian Dimensi Pengetahuan.

No.	Dimensi Pegetahuan	Analisis	
		Guru	Pakar
1	Faktual	69 (26,8%)	59 (23%)
	Konsetual	163 (63,4%)	190 (73,9%)
	Prosedural	24 (9,3%)	7 (2,7%)
	Metakognitif	1 (0,4%)	1 (0,4%)
2	Jumlah Soal	257	257

Hasil analisis jenjang dimensi kognitif menurut guru, 69 soal (26,8%) termasuk kategori soal faktual, 163 soal (63,4%) termasuk kategori soal konseptual, sebanyak 24 soal (9,3%) termasuk kategori soal prosedural dan 1 soal atau 0,4% termasuk kategori soal metakognitif, sedangkan menurut pakar sebanyak 59 soal (23%) termasuk kategori soal faktual, sebanyak 190 soal (73,9%) termasuk kategori soal konseptual, sebanyak 7 soal (2,7%) termasuk kategori soal prosedural, dan sebanyak 1 soal (0,4%) termasuk kategori soal metakognitif.

Terdapat perbedaan antara analisis guru dan pakar untuk kategori soal faktual selisih 3,8%, untuk kategori soal konseptual selisih 10,5%, kategori soal prosedural selisih 6,6% dan untuk kategori metakognitif sama tidak ada perbedaan antara analisis guru dan pakar.

KESIMPULAN

Berikut adalah Menjelaskan hasil dan pembahasan penelitian, serta kesimpulan penelitian:

1. Pemahaman guru tentang konsep penilaian HOTS sebanyak 50%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pemahaman tentang penilaian berbasis HOTS sudah memahami.
2. Penerapan penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran sebanyak 92% guru sudah menerapkan penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran dan 92% guru sudah memasukan soal HOTS pada saat ulangan harian ataupun ujian sekolah.
3. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian berbasis HOTS adalah siswa yang belum terbiasa dengan soal-soal HOTS, jumlah siswa terlalu banyak di dalam kelas sehingga tidak kondusif, minat belajar dan baca siswa kurang. Kendala lain yang dihadapi pada saat penerapan penilaian berbasis HOTS yaitu jam pembelajaran kurang, IQ yang tidak merata, guru masih minim pengetahuan tentang HOTS, sumber belajar kurang dan tidak ada alat peraga atau sarana dan prasarana.
4. Hasil analisis dimensi proses berpikir kognitif menurut para guru, 19% termasuk soal HOTS dengan kategori menganalisis, sementara pakar menilai lebih rendah, yaitu 1%. Baik guru maupun pakar menilai tidak ada soal yang termasuk dalam kategori mengevaluasi dan mencipta. Untuk hasil analisis dimensi pengetahuan menurut guru, 9,3% instrumen HOTS dengan kategori prosedural, sementara pakar menilai lebih rendah, yaitu 2,7%, sementara baik guru maupun pakar menilai 0,4% termasuk instrumen HOTS dengan kategori metakognitif. Analisis soal dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan, terdapat banyaknya perbedaan antara analisis guru dan analisis pakar. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan guru IPA dalam mengembangkan soal masih banyak unsur LOTS (*Lower Order Thinking Skill*) dan hal ini bertolak belakang dengan jawaban guru pada saat wawancara tentang komposisi soal HOTS mayoritas guru menjawab memasukan soal HOTS 10% dan dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS mayoritas guru menjawab sudah menerapkan pada saat proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ernawati_TINGKAT PEMAHAMAN DAN INSTRUMEN HOTS BUATAN GURU IPA DI SMP TANGERANG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2019 – 2020

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

zombiedoc.com

Internet Source

1%

2

journal.uinjkt.ac.id

Internet Source

1%

3

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya

Student Paper

1%

4

www.journal.unrika.ac.id

Internet Source

1%

5

Submitted to Academic Library Consortium

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 17 words

Exclude bibliography On